

ISSN : 2337-7976

VOLUME V/NO.2/SEPTEMBER 2017



**PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GENAP
2016 / 2017
6 SEPTEMBER 2017**

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

MODEL PENILAIAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS: PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Alia Afiyati, SS, M.Pd

Fakultas Sastra
Inggris
Universitas
Darma Persada
alia.afiyati@yahoo.com

ABSTRACT

This study aim to provide an overview of learning about communicative approach. Communicative competence includes the knowledge that the speakers have about language behavior or speech behaviors, and about what constitutes effective language behavior in relation to the objectives communicative. Therefore, it includes linguistic knowledge and pragmatic knowledge. Meanwhile, 'communicative performance' consists of the actual usage of these two types of knowledge-linguistic and pragmatic knowledge-in understanding and producing discourse. Thus, communicative performance is a manifestation of one's communicative competence in communication, and is essentially identical with language behavior.

Key words: *Communicative approach, communicative competence, communicative performance, language behavior, language.*

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa asing, ada beberapa metode yang populer dan tradisional yang digunakan. Metode yang paling tua adalah Grammar-Translation, dimana siswa harus mengingat peraturan-peraturan grammar bahasa asing itu dan harus menterjemah suatu kumpulan teks besar (misalnya buku) kata demi kata. Tujuannya adalah supaya siswa bisa membaca dan menterjemahkan karya pujangga-pujangga besar dan klasik. Biasanya cara ini dipakai di sekolah-sekolah Barat untuk mengajari bahasa Yunani dan Latin, oleh karena itu metode ini memfokuskan diri pada pengajaran grammar yang baik dan benar, dan mengacuhkan aplikasi dan penggunaan dalam percakapan.

Metode kedua yang populer setelah metode GT ini adalah metode Audio-Lingual. Metode ini pertama digunakan oleh tentara Amerika Serikat untuk mempelajari bahasa asing selama perang dunia 2. Program ini menekankan penguasaan mendengar dan mengucapkan dibanding menulis dan membaca. Bahkan dalam metode ini, bahan-bahan tulisan dijauhkan dari siswa.¹

Siswa mempelajari pola bahasa tertentu melalui drill dan repetisi sampai respons menjadi otomatis. Fokus adalah pengucapan siswa harus sempurna. Pola bahasa yang diberikan adalah

bahasa sehari-hari. Tata bahasa konkret diajar melalui demonstrasi, benda, dan gambar. Tata bahasa abstrak diajarkan melalui asosiasi ide-ide.²

Ada beberapa lagi metode seperti Pendekatan Kognitif, Direct Method, Pendekatan Natural/Komunikatif, Total Physical Response (TPR), Silent Way, Suggestopedia, Community Language Learning, Teknik Imersi Total, dan juga Communicative Language Learning atau sering disebut juga Communicative Approach (Pendekatan Komunikatif).³

Seseorang mempelajari bahasa asing dengan menguasai empat ketrampilan; membaca, menulis, mendengar, dan mengucapkan. Dulu, mengucapkan dan menulis disebut ketrampilan aktif, sedang membaca dan mendengar dikategorikan sebagai ketrampilan pasif. Kini kategori agak lebih baik sedikit; ketrampilan untuk berbicara dan menulis disebut 'produktif' sedang ketrampilan mendengar dan membaca disebut 'reseptif'. Akan tetapi komunikasi, pembuatan makna yang diterima orang lain, bersifat kolaboratif. Untuk menginterpretasi, mengekspresi dan menegosiasi makna, maka para peserta membutuhkan kompetensi komunikatif.

2. PEMBAHASAN

Apakah kompetensi komunikatif itu? Mari kita bandingkan dengan kompetensi tata bahasa. Kompetensi tata bahasa berarti pengetahuan kita tentang suatu bahasa yang memungkinkan kita memproduksi kalimat-kalimat dalam bahasa itu. Akan tetapi kompetensi tata bahasa bukanlah satu-satunya faktor yang terlibat dalam mempelajari bahasa. Seseorang bisa saja mempunyai pengetahuan komplit tentang tata bahasa tapi tak bisa fasih berbicara dalam bahasa asing tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing inilah yang disebut kompetensi komunikatif.⁴

Contoh latihan komunikatif adalah guru memberi setiap murid kartu yang ada namanya. Lalu guru memberi model interaksi pengenalan di bahasa target: "Guten Tag. Wie heißen Sie?" Jawabannya adalah "Ich heiße Wolfgang" misalnya. Dengan menggunakan bahasa target dan gerakan tubuh guru menjelaskan bahwa siswa saling memperkenalkan diri dalam bahasa target menggunakan kartu yang diberikan. Karena jawaban ada di kartu yang diberikan, siswa tak tahu jawabannya, sehingga ada pertukaran informasi yang otentik. Berikutnya siswa mendengar/ melihat rekaman dua orang Jerman saling menyapa. Sang guru kemudian menjelaskan dalam bahasa asli, jenis-jenis penyapaan dalam berbagai situasi sosial. Kemudian guru menjelaskan beberapa bentuk dan tata bahasa yang digunakan.

Latihan lain misalnya siswa mendengar rekaman bahasa target misalnya suatu pengumuman, dan siswa harus menentukan pembicara sedang menjual apa.⁵

Teknik lain misalnya role play dimana siswa diberikan peran, situasi dan kondisi tertentu, misalnya supir, saksi dan polisi di TKP kecelakaan lalu lintas. Atau guru dan murid pembantu memainkan adegan dimana pelanggan mengembalikan barang ke toko. Siswa lalu harus membuat grup dan menulis adegan yang sama dengan menggunakan dialog mereka sendiri; jadi mereka melanggengkan makna, bukan kata-kata dialog yang dipakai. Siswa lantas mengaksikan adegan mereka didepan kelas.⁶

Bagaimana kita mengevaluasi kemajuan siswa? Pengetesan secara tradisional, dengan pensil diatas kertas, mungkin tidak sesuai dengan pendekatan komunikatif. Testing komunikatif sebaiknya bukan saja untuk menemukan apa yang diketahui siswa tentang bahasa kedua dan bagaimana menggunakannya (kompetensi) tapi seberapa jauh siswa bisa memperagakan pengetahuan ini dalam situasi komunikatif yang bermakna (kinerja).⁷

Guru mengevaluasi bukan saja ketepatan siswa, tapi juga kefasihan mereka. Siswa yang mempunyai pengetahuan paling bagus mengenai struktur dan kosa kata belum tentu pembicara yang paling bagus. Guru bisa memberikan assessmen formatif dalam perannya sebagai fasilitator.⁸

Menurut Morrow (dalam “Communicative language testing: revolution of evolution?” dikutip di Brumfit, C.K., Johnson, K. (Eds.), The Communicative Approach to Language Teaching. hal. 143-159.) ada kriteria-kriteria tertentu yang bisa digunakan untuk mengetahui apakah sebuah tes adalah tes komunikatif:

- *Tes komunikatif melibatkan kinerja*
 - *Kinerja*: siswa harus memproduksi bahasa tersebut
 - *Berdasar interaksi/ pergaulan*: “ada interaksi oral tatap muka yang menyangkut perubahan ekspresi dan isi... Dan juga gabungan keahlian penerimaan dan pembuatan” (Morrow hal. 149)
 - *Tak bisa ditebak*: di dunia riil penggunaan bahasa sukar ditebak.
- *Tes komunikatif sah*
 - *Tujuan*: siswa harus bisa mengenali tujuan komunikasi dan membalas sesuai tujuan
 - *Kesahihan*: input dan pancingan tidak boleh dipermudah/ bentuk kata anak2

-*Konteks*: siswa harus bisa menyesuaikan pengucapan/ penulisannya dalam situasi/ kondisi berbeda (lingkungan, status pembicara, derajat formalitas, sikap yang ingin ditonjolkan)

- *Tes komunikatif dinilai berdasar* hasil dunia nyata

- *Berbasis tindak-tanduk*: satu-satunya kriteria kesuksesan di tes bahasa adalah tindak tanduk hasilnya, atau apakah siswa berhasil mencapai tujuan komunikasi.⁹

Tes yang dianggap mempunyai unsur komunikatif adalah tes berbicara dari Foreign Service Institute tahun 1956, dimana siswa harus berbincang dengan penilai yang sudah dilatih khusus.¹⁰

Aspek komunikatif dari suatu test bisa dibilang berada di satu garis kontinum. Susah untuk membuat tes yang 100% berunsur komunikatif. Sebaliknya, banyak tes yang mengandung elemen komunikatif. Misalnya siswa mendengar rekaman suara lantas memilih satu dari tiga pilihan respons adalalah lebih komunikatif dari siswa menjawab arti sebuah kalimat. Tes komunikatif sering sangat bergantung pada konteks pendidikan. Tes bagi siswa bertujuan universitas di Inggris akan berbeda dengan tes untuk siswa yang akan kantor di Amerika Serikat. Contoh tes-tes komunikatif misalnya:¹¹

Tes Berbicara/ Mendengar

- **Information Gap**: setiap siswa diberi informasi yang tak lengkap, dan siswa harus bertanya dan menjawab untuk melengkapi informasi itu. Tugas ini sebaiknya mempunyai konteks yang logis mengapa siswa bertanya-jawab tentang informasi ini.

Misalnya:

“Siswa A - kau ingin beli mp3 player baru, dengan budget maksimal Rp800ribu rupiah, tapi menurutmu player dibawah Rp500ribu tak begitu bagus kualitasnya. Kau ingin sekaligus yang ada FM radionya. Kau telah menyelidiki 3 jenis dan temanmu 3 jenis lain. Berbincang dengannya untuk menentukan pilihanmu --> (Informasi mengenai 3 jenis MP3 player)

Siswa B (atau asisten guru) - menurutmu mp3 player yang bagus adalah yang kecil dan ringan. Berembuk dengan temanmu. Keputusan terakhir ada ditangannya, tapi kau harus bisa mengexpresikan pendapatmu. --> (informasi mengenai 3 jenis mp3 player)”

Penilaian dilakukan menggunakan rubrik atau band scale.

- **Role Play**: siswa diberi informasi tentang perannya, tugas/ kegiatan yang harus dicapai dalam role play ini , dll. Contohnya

“Siswa A - kemarin kau tak masuk kelas. Pergilah menghadap guru dan minta maaf, minta handout, dan cari tahu apa PR kemarin.

Guru (atau asisten) - terima permintaan maafnya, tapi beri wanti-wanti tentang pentingnya masuk kelas. Kau tak punya handout lagi. Beritahu siswa apa PR kemarin”

Tes membaca dan menulis

Contoh tes ini misalnya

- **Menulis Surat:** siswa disuruh menulis surat dalam format yang tepat, misalnya business letter, surat ke teman, dll. Misalnya:

“Boss mu menerima surat dari pelanggan mengenai ceret yang dibelinya enam bulan lalu. Boss mu menyuruhmu mengurus perkara ini sesuai kebijakan perusahaan. --> (surat keluhan pelanggan, berkas kebijakan perusahaan)”

Penilaian sekali lagi berdasarkan rubrik, berdasarkan format surat yang benar, isi surat, adanya informasi yang benar, dll.

- **Meringkaskan:** Siswa diberi teks panjang, misalnya 400 kata, dan disuruh meringkas menjadi kurang dari 100 kata. Siswa perlu diberi alasan/ konteks realistis untuk menjadikan tugas ini menjadi komunikatif. Misalnya, teks panjang tersebut adalah informasi yang ingin di masukkan ke pidato bos.

Penilaian berdasarkan masuknya butir-butir utama dari teks panjang itu didalam ringkasan.

Tes mendengar dan menulis

Mendengar dan menulis juga bisa dites secara gabungan. Siswa harus mendengarkan suatu teks, dan mereka harus menulis informasi tertentu yang didapat dari teks tersebut. Walau tes ini tidak interaktif, tes ini harus dibuat sedemikian rupa menjadi simulasi sebuah situasi dimana informasi harus di tulis dari teks yang didengar. Misalnya:

“Kau dan dua temanmu ingin nonton film. Kau telpon bioskop terdekat. Dengarkan rekamannya dan isi informasi yang tak ada di tabel berikut untuk didiskusikan dengan teman-teman mu.

Teater	Film	Waktu mulai
Epicentrum	Infestation	14:00, 15:50, 17:40, 19:30, 21:20

Gading		
Hollywood		
Platinum	Source Code	

12

Tujuan testing pendekatan Komunikatif adalah mengetes sedapat mungkin dengan cara yang mencerminkan cara bahasa itu digunakan di komunikasi di dunia nyata. Walau susah/ tak mungkin memberi tes yang murni tes komunikatif, pengetesan bisa dengan elemen-elemen pendekatan komunikatif. Bila tes yang diberikan adalah tes otentik, tentu akan mempunyai dampak positif dalam pembelajaran bahasa siswa.

Chomsky (1965) secara rapi memecahkan kajian sistem kaidah bahasa dari studi kaidah sosial yang menentukan penggunaan bahasa secara kontekstual. Dia melakukan hal ini dengan membuat perbedaan antara kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*), sama halnya antara kompetensi komunikatif (*communicative competence*) dan performansi komunikatif (*communicative performance*). Menurut Chomsky, 'kompetensi' terdiri atas representasi mental aturan-aturan linguistik yang mendasari tata-bahasa internal penutur-pendengar. Tata-bahasa ini lebih bersifat implisit daripada eksplisit dan terbukti ada dalam intuisi-intuisi yang dimiliki penutur-pendengar tentang kegramatikalisan kalimat. 'Performansi' terdiri atas pemakaian tata- bahasa ini di dalam pemahaman dan pemroduksian bahasa. Perbedaan antara kompetensi dan performansi telah dikembangkan untuk mencakup aspek-aspek komunikatif bahasa (Ellis 1997:13).

Secara lebih sederhana, kompetensi mengacu pada pemahaman seseorang tentang sistem kaidah, sedangkan performansi berhubungan dengan penggunaan sistem kaidah itu secara sosial. Kompetensi mengacu pada manusia yang diabstraksikan dari batasan-batasan kontekstual; performansi mengacu pada manusia dalam batasan-batasan kontekstual yang menentukan tindak ujarannya. Kompetensi mengacu pada yang Ideal; performansi mengacu pada kenyataan dalam komunikasi.

'Kompetensi komunikatif' meliputi pengetahuan (*knowledge*) yang penutur-pendengar miliki tentang apa yang mendasari perilaku bahasa (*language behavior*) atau perilaku tutur (*speech behavior*) yang tepat dan benar, dan tentang apa yang membentuk perilaku bahasa yang efektif dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan komunikatif. Karena itu, ia mencakup pengetahuan linguistik dan pengetahuan pragmatik. Sementara itu, 'performansi komunikatif' terdiri atas

¹² ibid.

pemakaian aktual (sesungguhnya) dari dua jenis pengetahuan ini—pengetahuan linguistik dan pragmatik—dalam memahami dan menghasilkan wacana (*discourse*). Dengan demikian, performansi komunikatif merupakan manifestasi dari kompetensi komunikatif seseorang dalam komunikasi, dan pada hakikatnya identik dengan perilaku bahasa.

Berikut ini disajikan paparan yang lebih jelas mengenai kompetensi komunikatif, dengan harapan bahwa pengertian atau pemahaman mengenai performansi komunikatif juga semakin komprehensif dan utuh.

Kompetensi komunikatif melibatkan pengetahuan tidak saja mengenai kode bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Seorang yang menggunakan ekspresi tabu di muka umum dan menyebabkan kejangkelan dikatakan tidak “mengetahui dengan baik”, yakni, dia tidak memperoleh kaidah tertentu untuk tindak sosial dalam penggunaan bahasa.

Fonologi, gramatikal, dan leksikon yang merupakan sasaran deskripsi linguistik tradisional hanyalah merupakan sebagian dari elemen-elemen dalam kode yang digunakan untuk komunikasi. Yang juga dimasukkan (dalam komunikasi) adalah fenomena paralinguistik dan non-verbal yang memiliki makna konvensional dalam masyarakat tutur, dan pengetahuan mengenai rentangan varian dalam semua elemen yang tersedia untuk mentransmisikan informasi sosial dan referensial. Kemampuan untuk membedakan antara varian-varian yang berfungsi sebagai pemarah (*marker*) kategori sosial atau membawa makna lain dan makna yang tak signifikan, dan pengetahuan tentang makna suatu varian dalam situasi tertentu, semuanya merupakan komponen komunikatif.

Sebagai deskripsi praktisnya, kompetensi komunikatif menjangkau baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu, kapan mengatakannya dan bilamana harus tetap diam, siapa yang bisa diajak bicara, bagaimana seseorang berbicara kepada orang yang status atau peranannya berbeda, perilaku non-verbal apakah yang sesuai untuk berbagai konteks, rutin-rutin apakah yang terjadi untuk alih-giliran dalam percakapan, bagaimana menawarkan bantuan atau kerjasama, bagaimana meminta dan memberi informasi, bagaimana menekankan disiplin, dan sebagainya—pendeknya, segala sesuatu yang melibatkan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam setting sosial tertentu.

Konsep kompetensi komunikatif perlu ditambahkan dalam konsep kompetensi kebudayaan, atau keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang dibawa dalam suatu situasi. Pandangan ini konsisten dengan pendekatan semiotik yang mendefinisikan kebudayaan sebagai makna, dan

memandang semua etnografer (komunikasi) berhubungan dengan simbol (Douglas 1970; Setiawan 2001). Terlebih lagi, sistem kebudayaan hakikatnya merupakan pola simbol, dan bahasa merupakan salah satu sistem simbol dalam kerangka ini.

Yang paling utama, semua aspek kebudayaan relevan dengan komunikasi, tetapi aspek-aspek yang memiliki pengaruh langsung pada bentuk-bentuk dan proses komunikatif adalah struktur sosial, nilai dan sikap yang dimiliki mengenai bahasa dan cara-cara berbicara, kerangka kategori konseptual yang berasal dari pengalaman yang sama, dan cara-cara pengetahuan dan ketrampilan (termasuk bahasa) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kepada anggota baru kelompok. Dengan kata lain, struktur sosial, nilai dan sikap individu, dan kompetensi komunikasi ikut menentukan adanya bentuk dan proses komunikasi (Troike 1970). Meskipun demikian, kompetensi dimensi *reseptif* dan *produktif* agaknya tidak selalu koeksisten. Anggota-anggota dari masyarakat sama bisa memahami varietas bahasa yang berbeda menurut kelas sosial, daerah, jenis kelamin, usia, pekerjaan, tetapi hanya sedikit mimik muka yang berbakat yang mampu berbicara dengan mereka semua. Dalam masyarakat tutur multilingual, anggota memiliki kompetensi reseptif yang sama dalam lebih dari satu bahasa tetapi bervariasi secara luas dalam kemampuan relatifnya untuk berbicara bahasa yang satu atau bahasa lain.

Dua implikasi umum yang penting pada kerangka kerja teoritis untuk pengujian komunikasi pada bahasa kedua adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengujian Komunikatif harus ditujukan tidak hanya pada apa yang pelajar ketahui mengenai bahasa kedua dan bagaimana untuk menggunakannya (Kompetensi) tetapi juga sampai sejauh mana pelajar dapat benar-benar menunjukkan pengetahuan ini dalam situasi komunikatif yang bermakna (Penggunaannya). Telah di bahas cukup sering (misalnya oleh JB, Carrol 1961 Clark 1972, Jones 1977, Morrow 1977, Oller 1976) bahwa tes tertulis yang sekarang ini dilakukan, tidak menunjukan indikasi hasil yang sesuai pada keterampilan pembelajaran bahasa kedua dalam mempraktekannya pada situasi komunikasi sebenarnya. Kerangka teori kami menunjukan bahwa batas-batas umum dan isi dari kompetensi komunikatif merupakan hal yang diperlukan dan penting untuk menggunakan kemampuan ini. Kami berpendapat bahwa hal ini penting untuk pembelajaran empiris sejauh mana test berorientasi kompetensi merupakan indikator yang sesuai dengan keberhasilan peserta didik dalam menangani penggunaan bahasa sebenarnya. Akan tetapi, penggunaan bahasa yang sebenarnya seperti yang dibahas dalam FSI Oral Proficiency Interview atau yang juga dikembangkan oleh Savignon (1972) tampaknya menghadapi tingkat validitas yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi tersebut yang lebih langsung berkaitan pada penggunaan bahasa normal dimana integrasi dari kemampuan ini diperlukan dengan sedikit waktu

untuk mewakili dan memantau bahasa yang masuk dan keluar (seperti disebutkan oleh JB Carroll 1961 dan juga dibahas di atas). Seseorang tidak akan mengabaikan tes kemampuan ini serta-merta dalam sebuah program pengujian komunikatif bahkan jika ada tes berorientasi kompetensi yang sangat berkaitan dengan kemampuan komunikasi sebenarnya telah dikembangkan (lih. Clark 1972- Dikutip di atas pada titik ini).

3. METODE PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan para guru dan para pemerhati pendidikan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif dengan menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang menarik, bermakna serta menyenangkan bagi para siswa. Dalam penelitian kali ini yang akan saya gunakan adalah kualitatif dengan sumber data dokumentatif kepustakaan berupa data dalam buku dan kutipan serta kalimat-kalimat juga sumber dari internet untuk mendapat informasi tentang kajian yang akan di analisis.

Selain itu sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu :

- **Sumber Primer** : semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.
- **Sumber Sekunder** : semua bahan tertulis yang berasal tidak langsung /asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.

4. KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penilaian pengajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan komunikatif

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah ilmu pengetahuan bagi para praktisi pendidikan dalam memberikan kebijakan sistem, strategi penerapan metode dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan para guru, dosen dan para pemerhati pendidikan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif dengan menerapkan

metode dan teknik pembelajaran yang menarik, bermakna serta menyenangkan bagi para siswa.

